

## BAB II

### KAJIAN TEORI TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN NOVEL

#### A. Tinjauan tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pada bab dua ini akan disampaikan aspek teoritik mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dan novel. Selanjutnya akan dijelaskan lebih detail mengenai pengertian nilai pendidikan Islam sebagai berikut:

##### 1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

###### a. Pengertian Nilai

Segala sesuatu yang ada dalam alam semesta ini disadari atau tidak, mengandung nilai-nilai yang abstrak seperti cinta, kejujuran, kebajikan, dan lain-lain yang merupakan perwujudan dari bentuk nilai-nilai di dalam dunia budaya manusia. Dalam bahasa Inggris nilai adalah “*value*”. Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia nilai mempunyai pengertian yaitu sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>1</sup> Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak sehingga sulit untuk dirumuskan ke dalam suatu pengetahuan yang memuaskan. Beberapa ahli

---

<sup>1</sup> WJS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 677.

<sup>2</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 110.

merumuskan pengertian nilai dari beberapa perspektif yaitu menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).<sup>3</sup> Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Dari uraian di atas maka nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, dijadikan sebagai acuan dan melambangkan kualitas yang kemudian diberi bobot baik oleh individu maupun kelompok.

#### **b. Pengertian Pendidikan Islam**

Menurut H. M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.<sup>4</sup> Adapun menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>5</sup>

Adapun pengertian pendidikan menurut Soegarda Poerbakawatja ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya

---

<sup>3</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 18.

<sup>4</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 12.

<sup>5</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al Ma'arif, 1989), h. 19.

kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.<sup>6</sup>

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Chabib Thoha berpendapat bahwa pendidikan Islam ialah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.<sup>7</sup>

Adapun menurut Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.<sup>8</sup>

Dari beberapa definisi beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada

---

<sup>6</sup> Soegarda Poerbakawatja, dkk. *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), h. 257.

<sup>7</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita.*, h. 99.

<sup>8</sup> Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya media, 1992), h. 14.

tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (insan kamil) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan pengertian mengenai nilai dan pendidikan Islam yang telah diuraikan di atas, maka beberapa ahli mendefinisikan pengertian nilai pendidikan Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Ali Sarwan, nilai pendidikan Islam adalah ciri-ciri atau sifat khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam. Rajab Dauri mengatakan nilai-nilai pendidikan Islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam.

Sedangkan Ruqaiyah M. berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak. Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam.

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

Nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial. Berbagai nilai yang sudah ada tersebut perlu dan penting untuk dapat dikembangkan semaksimal mungkin. Adapun dorongan utama untuk menekankan pelaksanaan pendidikan nilai antara lain karena dialami adanya pergeseran dan perubahan-perubahan sistem nilai maupun nilai itu sendiri dalam masyarakat yang akibatnya dapat menimbulkan berbagai ketegangan, gangguan dan dapat keseimbangan atau konflik-konflik.<sup>9</sup>

Jika perbenturan nilai dalam masyarakat masih terus berkembang tanpa adanya penyelesaian, maka timbullah apa yang diidentifikasi oleh ahli ilmu sosial sebagai krisis nilai. Krisis ini sangat mengganggu harmonisasi kehidupan masyarakat, karena sendi-sendi normatif dan tradisional mengalami pergeseran dan belum menemukan pemecahan. Krisis nilai tersebut akan menimbulkan adanya sikap menilai perbuatan baik dan buruk, bermoral dan amoral, sosial dan asosial, pantas dan tidak pantas, benar dan tidak benar, serta perilaku lainnya yang diukur atas dasar etika pribadi dan sosial.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Komisi Pendidikan KWI/ WNPk, *Sekolah dan Pendidikan Nilai*, Editor Em. K. Kaswardi. *Pendidikan Nilai Menghadapi Tahun 2000* (Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 1993), h. 73-74.

<sup>10</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 65.

Untuk membentuk pribadi masyarakat yang memiliki moral atau nilai yang baik maka diperlukan adanya suatu pendekatan penanaman nilai dalam diri masyarakat. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai sosial dalam diri siswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pendekatan penanaman nilai ini mempunyai dua tujuan yaitu: *pertama*, dapat diterimanya nilai-nilai oleh peserta didik. *Kedua*, berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan mengarahkan pada perubahan yang lebih baik.<sup>11</sup>

Pendekatan penanaman nilai menurut Ansori terbagi atas dua cara yang dapat menentukan pada nilai-nilai pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

- a. Pendekatan kajian ilmiah tentang sikap dan perilaku orang-orang muslim, pendekatan semacam ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana seorang muslim mengikuti ajaran atau nilai islami; dan,
- b. Pendekatan yang merujuk pada sumber asli yaitu al-Qur'an dan hadist, validitas dari hasil ini sangat jelas, namun masih terbatas karena tidak semua nilai islami dapat digali dari kedua sumber tersebut, maka perlu adanya pendukung lain yaitu al-qiyas dan ijtihad.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Teuku Ramli Zakaria, *Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1994), h. 9.

<sup>12</sup> M. Chabib Thoha, dkk., *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 23.

Nilai dan moralitas Islami adalah bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Suatu kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan). Sedangkan sistem nilai dalam pendidikan Islam mempunyai keunggulan universal. Ada tiga ciri utama, yaitu:

- a. Keridhaan Allah SWT merupakan tujuan hidup muslim yang utama
- b. Ditegaskan nilai-nilai Islami berkuasa penuh atas segala aspek kehidupan manusia
- c. Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan berdasarkan atas norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan.<sup>13</sup>

Sistem nilai yang dijadikan acuan, yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan ruhaniah seorang muslim adalah nilai yang sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan Al Hadits. Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Dalam konteks pendidikan Islam maka sumber nilai atau etika yang paling sahih adalah Al Qur'an dan sunnah Nabi.

Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai Al Qur'an dalam pendidikan Islam meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan Islam, yaitu:

Pertama, dimensi spiritual yaitu iman, takwa, dan akhlak mulia yang tercermin dalam ibadah dan muamalah.

---

<sup>13</sup> M. Arifin, *Filsafat*, h. 128-129.

Kedua, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan) dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman.

Ketiga, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif. Dimensi kecerdasan ini berimplikasi bagi pemahaman nilai-nilai Al Qur'an dalam pendidikan.<sup>14</sup>

Simpulannya, nilai dalam pendidikan Islam bermuara pada pembentukan pribadi yang bertakwa kepada Allah, dengan jalan mengembangkan segenap dimensi secara menyeluruh yang tidak hanya terkait dengan kehidupan pribadi seseorang dengan masyarakat, namun juga mengarahkan manusia kepada pribadi yang diridhai oleh Allah.

## **2. Landasan Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaranajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan

---

<sup>14</sup> Said Agil Hussin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. II, h. 7-10.



sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As Sunah.<sup>15</sup>

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi al-Qur'an dan al-Hadits menjadi pondamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.<sup>16</sup>

a. Al-Qur'an

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan surat al-Baqarah ayat 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ .

“Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertaqwa.” (Q.S. Al-Baqarah (2) : 2).<sup>17</sup>

Selanjutnya firman Allah SWT dalam surat Asy Syura ayat 17 :

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ .

“Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari kiamat itu (sudah) dekat.” (Q.S. Asyuura (42) : 17).<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 28.

<sup>16</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 19.

<sup>17</sup> RHA Soenarjo, *AL-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Al-Wa'ah, 1993), h.8.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 786.

Dalam al-Qur'an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya dalam surat Luqman.<sup>19</sup>

Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.<sup>20</sup>

b. As-Sunah

Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad SAW.<sup>21</sup>

Sebagaimana al-Qur'an sunah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu:

- 1) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya.

---

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet. IV, h. 20.

<sup>20</sup> M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 13.

<sup>21</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan*, h. 31.

- 2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah SAW bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan ke dalam jiwa yang dilakukannya.<sup>22</sup>

### 3. Tujuan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.<sup>23</sup>

Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya.<sup>24</sup>

Firman Allah SWT dalam Al Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

“Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku.” (QS. Adz-Dzaariyat (51): 56)<sup>25</sup>

Yusuf Amir Faisal merinci tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdloh.

<sup>22</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 47.

<sup>23</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), h. 159.

<sup>24</sup> Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 63.

<sup>25</sup> RHA Soenarjo, *AL-Qur'an*, h. 862.

- b. Membentuk manusia muslim di samping dapat melaksanakan ibadah mahdlah dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang per orang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- c. Membentuk warga negara yang bertanggungjawab pada Allah SWT sebagai pencipta-Nya
- d. Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
- e. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu agama dan ilmu-ilmu Islam yang lainnya.<sup>26</sup>

Berdasarkan penjelasan dan rincian tentang tujuan pendidikan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak dalam kecil agar menjadi hamba Allah SWT yang beriman.
- b. Membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan pra natal sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai fitrahnya.
- c. Mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim.

---

<sup>26</sup> Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 96.

- d. Memperluas pandangan hidup dan wawasan keilmuan bagi anak sebagai makhluk individu dan sosial.

#### 4. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi anak didik agar fungsional dan aktual dalam perilaku muslim, adalah nilai Islami yang melandasi moralitas (akhlak). Adapun nilai-nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, dan bila dilihat dari sumbernya, dibedakan menjadi dua yaitu nilai Ilahiyah dan nilai insaniah.

##### a. Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari Tuhan yang dititahkan melalui para rasul-Nya yang berbentuk takwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai-nilai selamanya tidak mengalami perubahan, nilai-nilai Ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial, dan tuntutan individual.<sup>27</sup> Nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Firman Allah.

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ فَلْيُحْكَمْ إِنِ اللَّهُ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ.

<sup>27</sup> Muhaimin dan Abd. Mujid, *Pemikiran*, h. 111.

“Dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu yaitu al-Kitab (al-Qur’an) itulah yang benar dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui Lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya” (QS. Fathir: 31)<sup>28</sup>

Ayat di atas memulai firman Allah ini dengan kata *Al-ladzi* (الذي) yang penggunaan kata itu untuk menunjukkan kesempurnaan yang Haq yang menyertainya, yakni sifat wahyu-wahyu Allah swt yang terkumpul dalam kitab suci Al-Qur’an adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan pada setiap kandungan wahyu itu.<sup>29</sup>

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber pada agama (Islam). Nilai Ilahiyah terdiri atas nilai keimanan (aqidah), nilai ubudiyah, dan nilai muamalah.<sup>30</sup>

### 1) Nilai Keimanan (Aqidah)

Keimanan (aqidah) adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran. Dalam pembinaan nilai-nilai aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistem pendidikan yang matang.<sup>31</sup> Jadi aqidah adalah sebuah

<sup>28</sup> Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 700.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Cet. III, h. 472.

<sup>30</sup> M. Chabib Thoha, *Reformulasi*, h. 65.

<sup>31</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, diterjemahkan oleh Kuswa Dani (Bandung: Al-Bayan, 1997), h. 108.

konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Penanaman aqidah yang mantappada diri anak akan membawa anak kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Abdurrahman An-Nahlawi mengungkapkan bahwa “keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan agama Islam”.<sup>32</sup> Masa terpenting dalam pembinaan aqidah anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak, apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak.

Di dalam al-Quran ada ayat yang menyatakan tentang beriman, diantara ayat tersebut adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي  
 أَنْزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا  
 بَعِيدًا (النساء: ١٣٦)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah Swt turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah Swt turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah

<sup>32</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, tt.), h. 84.

Swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.<sup>33</sup> (QS. an-Nisaa': 136)

Dalam menanamkan kepercayaan seperti yang telah disebutkan di atas maka orang tua sebagai pendidik di dalam rumah tangga memiliki tanggungjawab yang berat agar membimbing dan mengarahkan anak melalui berbagai upaya dan pendekatan agar sejak dini anak sudah memiliki keyakinan yang jelas terhadap agamanya. Penanaman keyakinan terhadap akidah agama Islam terhadap anak tidak hanya menjadi pengetahuan semata, akan tetapi nilai-nilai akidah tersebut dapat diimplementasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Nilai Ubudiyah

Nilai Ubudiyah merupakan nilai yang timbul dari hubungan manusia dengan khalik, hubungan ini membentuk sistem ibadat, segala yang berhubungan dengan Tuhan, yang diatur di dalam ibadah dan mengandung nilai utama. Agama atau kepercayaan adalah nilai-nilai yang bersumber pada Tuhan. Manusia menerima nilai-nilai agama, beriman, taat pada agama/ Tuhan demi kebahagiaan manusia sesudah

---

<sup>33</sup> Departemen Agama, *al-Qur'an*, h. 145.



mati. Manusia bersedia memasrahkan diri dan hidupnya kepada Tuhan demi keselamatan dan kebahagiaan yang kekal.<sup>34</sup>

Nilai-nilai ubudiyah pada intinya adalah nilai-nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan iman ini akan mewarnai seluruh aspek kehidupan (berpengaruh pada nilai yang lain).

### 3) Nilai Muamalah

Muamalah secara harfiah berarti “pergaulan” atau hubungan antar manusia. Dalam pengertian bersifat umum, muamalah berarti perbuatan atau pergaulan manusia di luar ibadah.<sup>35</sup> Seperti hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan dirinya, manusia dengan orang lain dan manusia dengan lingkungan sekitar.

Segala sesuatu yang menjaga hubungan dengan Tuhan dan manusia adalah baik, bagus dan benar. Sasaran dari agama adalah dunia dan akhirat, sedangkan sasaran kebudayaan adalah dunia, keduanya mengandung nilai yang saling berkaitan, akhirat sebagai ujung mengendalikan dunia sebagai pangkal kehidupan. Akhirat sebagai ujung mengendalikan dunia juga sebagai pangkal kehidupan, nilai baik dan buruknya di dunia mengarah kepada ketentuan nilai di akhirat.<sup>36</sup>

#### b. Nilai Insaniyah

---

<sup>34</sup> Moh. Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 133.

<sup>35</sup> Ghufroon A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 3.

<sup>36</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), Cet. III, h. 471.

Adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula, dengan kata lain nilai insaniah adalah nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.<sup>37</sup> Walaupun Islam memiliki nilai samawi yang bersifat absolut dan universal, Islam masih mengakui adanya tradisi masyarakat. Hal tersebut karena tradisi merupakan warisan yang sangat berharga dari masa lampau, yang harus dilestarikan selama-lamanya, tanpa menghambat timbulnya kreativitas individual.

### 1) Nilai Etika

Etika lebih cenderung ke teori dari pada praktik yang membicarakan bagaimana seharusnya, yang menyelidiki, memikirkan dan mempertimbangkan baik dan buruk, etika memandang laku perbuatan manusia secara universal. Dalam pengertian lain etika adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana kita harus mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral.<sup>38</sup>

Nilai etika dalam Islam sangat berpengaruh, setiap tingkah laku atau perbuatan diberi nilai etika, baik, buruk, halal, dan haram. Dalam inti ajaran Islam diajarkan amar ma'ruf nahi munkar yang artinya berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran.

---

<sup>37</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98.

<sup>38</sup> Kealan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2000), h. 173.

## 2) Nilai Sosial

Nilai sosial menyangkut hubungan antara manusia dan pergaulan hidup dalam Islam, banyak terdapat anjuran maupun tatanan bagaimana pergaulan manusia dengan sesamanya, nilai sosial lebih terpengaruh kepada kebudayaan, dalam prakteknya, nilai sosial tidak terlepas dari aplikasi nilai-nilai etika, karena nilai sosial merupakan interaksi antar pribadi dan manusia sekitar tentang nilai baik buruk, pantas dan tidak pantas, mesti dan semestinya, sopan dan kurang sopan.<sup>39</sup>

Contoh dari etika sosial, seperti menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang muda, mendidik, menyantuni dan membina keluarga, bersikap adil, jujur, dan bijaksana terhadap anak-anak, saudara dan keluarga serta menjalin silaturahmi.

## 3) Nilai Estetika

Nilai estetika mutlak dibutuhkan manusia, karena merupakan bagian hidup manusia yang tak terpisahkan, yang dapat membangkitkan semangat. Nilai estetika tidak hanya berlaku pada institusi, tetapi berlaku dimana saja, baik itu agama, pendidikan, sosial, politik, hukum, ekonomi, ideologi dan sebagainya. Nilai estetika ini merupakan fenomena sosial yang lahir dari rangsangan cepat dalam ruhani seseorang. Rangsangan tersebut untuk memberikan ekspresi

---

<sup>39</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 123.

dalam bentuk cipta dari suatu emosi atau pemikiran yang agung, karya estetika akan melahirkan rasa yang disebut keindahan.<sup>40</sup>

Islam tidak hanya sekedar dogma ubudiyah, tetapi juga mengandung unsur-unsur estetika yang mulia, agung dan luhur, karena Islam diciptakan dari dzat yang maha al-jamil, yaitu Dzat yang mampu menampilkan karya seninya ke dalam alam dan angkasa raya, ditata begitu indah dan teratur dengan hukum-hukum yang pasti.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing nilai mempunyai keterkaitan dengan nilai yang satu dengan lainnya, misalkan nilai Ilahiyah mempunyai relasi dengan nilai insani, nilai Ilahi (hidup etis religius) mempunyai kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping secara hierarki lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya dan sebaliknya nilai lainnya mempunyai nilai konsultasi pada nilai etis religius.

## **B. Tinjauan tentang Novel**

### **1. Pengertian Novel**

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang secara harfiah berarti “sebuah barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai

---

<sup>40</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika*, h. 469.

cerita pendek dalam bentuk prosa.<sup>41</sup> Dalam bahasa Latin kata novel berasal *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis lain, novel ini baru muncul kemudian.<sup>42</sup>

Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel yang diartikan sebagai memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih tegas, dengan roman yang diartikan rancangannya lebih luas mengandung sejarah perkembangan yang biasanya terdiri dari beberapa fragmen dan patut ditinjau kembali.<sup>43</sup>

Sudjiman mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), h. 9.

<sup>42</sup> Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1995), h. 164.

<sup>43</sup> Atar M. Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1993), h. 32.

<sup>44</sup> Panuti Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1998), h. 53.

Nama cerita rekaan untuk cerita-cerita dalam bentuk prosa seperti: roman, novel, dan cerpen. Ketiganya dibedakan bukan pada panjang pendeknya cerita, yaitu dalam arti jumlah halaman karangan, melainkan yang paling utama ialah digresi, yaitu sebuah peristiwa-peristiwa yang secara tidak langsung berhubungan dengan cerita peristiwa yang secara tidak langsung berhubungan dengan cerita yang dimasukkan ke dalam cerita ini. Makin banyak digresi, makin menjadi luas ceritanya.<sup>45</sup>

Nurgiyantoro menyatakan, novel merupakan karya yang bersifat realistik dan mengandung nilai psikologi yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk non fiksi atau dokumen-dokumen, sedangkan roman atau romansa lebih bersifat puitis.<sup>46</sup> Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa novel dan romansa berada dalam kedudukan yang berbeda. Jassin membatasi novel sebagai suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang dan lebih mengenai sesuatu episode.<sup>47</sup> Mencermati pernyataan tersebut, pada kenyataannya banyak novel Indonesia yang digarap secara mendalam, baik itu penokohan maupun unsur-unsur intrinsik lain. Sejalan dengan Nurgiyantoro, Hendy mengemukakan bahwa novel merupakan prosa yang terdiri dari serangkaian peristiwa dan latar. Ia juga menyatakan, novel tidaklah sama

---

<sup>45</sup> J. S. Badudu, *Sari Kasusastraan Indonesia 2* (Bandung: Pustaka Prima, 1984), h. 51.

<sup>46</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori*, h. 15

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 16.

dengan roman. Sebagai karya sastra yang termasuk ke dalam karya sastra modern, penyajian cerita dalam novel dirasa lebih baik.<sup>48</sup>

Novel biasanya memungkinkan adanya penyajian secara meluas (*expands*) tentang tempat atau ruang, sehingga tidak mengherankan jika keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama.<sup>49</sup> Masyarakat tentunya berkaitan dengan dimensi ruang atau tempat, sedangkan tokoh dalam masyarakat berkembang dalam dimensi waktu semua itu membutuhkan deskripsi yang mendetail supaya diperoleh suatu keutuhan yang berkesinambungan. Perkembangan dan perjalanan tokoh untuk menemukan karakternya, akan membutuhkan waktu yang lama, apalagi jika penulis menceritakan tokoh mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Novel memungkinkan untuk menampung keseluruhan detail untuk perkembangan tokoh dan pendeskripsian ruang.

Novel dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengategorian ini dapat menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik. Pengategorian ini berarti juga bahwa novel yang kita anggap sulit dipahami, tidak berarti bahwa novel tersebut memang sulit. Pembaca tidak mungkin meminta penulis untuk menulis novel dengan gaya yang menurut anggapan pembaca luwes dan dapat

---

<sup>48</sup> Zaidan Henry, *Kasusastraan Indonesia Warisan yang Perlu Diwariskan 2* (Bandung: Angkasa. 1993), h. 225.

<sup>49</sup> Suminto Sayuti A., *Berkenalan dengan Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 6-7.

dicerna dengan mudah, karena setiap novel yang diciptakan dengan suatu cara tertentu mempunyai tujuan tertentu pula.<sup>50</sup>

Penciptaan karya sastra memerlukan daya imajinasi yang tinggi. Menurut Junus, novel adalah meniru "dunia kemungkinan". Semua yang diuraikan di dalamnya bukanlah dunia sesungguhnya, tetapi kemungkinan-kemungkinan yang secara imajinasi dapat diperkirakan bisa diwujudkan. Tidak semua hasil karya sastra arus ada dalam dunia nyata, namun harus dapat juga diterima oleh nalar. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.<sup>51</sup>

Sebagian besar orang membaca sebuah novel hanya ingin menikmati cerita yang disajikan oleh pengarang. Pembaca hanya akan mendapatkan kesan secara umum dan bagian cerita tertentu yang menarik. Membaca sebuah novel yang terlalu panjang yang dapat diselesaikan setelah berulang kali membaca dan setiap kali membaca hanya dapat menyelesaikan beberapa episode akan memaksa pembaca untuk mengingat kembali cerita yang telah dibaca sebelumnya. Hal ini menyebabkan pemahaman keseluruhan cerita dari episode ke episode berikutnya akan terputus.

---

<sup>50</sup> Ibid., h. 7.

<sup>51</sup> Umar Yunus, *Stilistik: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat* (Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat, 1989), h. 91.



Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita fiktif yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur. Cerita fiktif tidak hanya sebagai cerita khayalan semata, tetapi sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang adalah realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan.

## 2. Ciri-Ciri Novel

Ciri-ciri novel ialah sebagai berikut:<sup>52</sup>

- a. Sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman. Biasanya cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian.
- b. Bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang.
- c. Penyajian berita berlandas pada alur pokok atau alur utama yang batang tubuh cerita, dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar tersendiri).
- d. Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut.
- e. Karakter tokoh-tokoh utama dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter tokoh lainnya. Selain itu, dalam novel dijumpai pula tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang digambarkan berwatak tetap sejak awal hingga akhir. Tokoh dinamis sebaliknya, ia bisa mempunyai beberapa karakter yang berbeda atau tidak tetap.

---

<sup>52</sup> Zaidan Hendy, *Kasusastraan*, h. 225.

Pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri novel adalah cerita yang lebih panjang dari cerita pendek, diambil dari cerita masyarakat yang diolah secara fiksi, serta mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Ciri-ciri novel tersebut dapat menarik pembaca atau penikmat karya sastra karena cerita yang terdapat di dalamnya akan menjadikan lebih hidup.

### 3. Macam-Macam Novel

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Nurgiyantoro membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer.<sup>53</sup>

#### a. Novel Populer

Sastra populer adalah perekam kehidupan dan tidak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Sastra populer menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan dengan tujuan pembaca akan mengenali kembali pengalamannya. Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasi dirinya.<sup>54</sup>

Kayam dalam Nurgiyantoro menyebutkan kata "pop" erat diasosiasikan dengan kata "populer", mungkin karena novel-novel itu sengaja ditulis untuk "selera populer" yang kemudian dikenal

---

<sup>53</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori*, h. 16.

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 18.

sebagai "bacaan populer". Jadilah istilah pop sebagai istilah baru dalam dunia sastra kita.<sup>55</sup>

Nurgiyantoro juga menjelaskan bahwa novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca dikalangan remaja. Novel jenis ini menampilkan masalah yang aktual pada saat novel itu muncul. Pada umumnya, novel populer bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepet ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanyasekali lagi seiring dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.<sup>56</sup> Di sisi lain, novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena semata-mata menyampaikan cerita.<sup>57</sup> Novel populer tidak mengejar efek estetis seperti yang terdapat dalam novel serius.

Beracuan dari beberapa pendapat di atas, ditarik sebuah simpulan bahwa novel populer adalah cerita yang bisa dibilang tidak terlalu rumit. Alur cerita yang mudah ditelusuri, gaya bahasa yang sangat mengena, fenomena yang diangkat terkesan sangat dekat. Hal ini pulalah yang menjadi daya tarik bagi kalangan remaja sebagai kalangan yang paling menggemari novel populer. Novel populer juga mempunyai jalan cerita yang menarik, mudah diikuti, dan mengikuti selera pembaca. Selera pembaca yang dimaksudkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan

---

<sup>55</sup> Ibid., h. 17.

<sup>56</sup> Ibid., h. 18.

<sup>57</sup> Ibid., h. 19.

kegemaran naluriah pembaca, seperti motif-motif humor dan heroisme sehingga pembaca merasa tertarik untuk selalu mengikuti kisah ceritanya.

#### **b. Novel Serius**

Novel serius atau yang lebih dikenal dengan sebutan novel sastra merupakan jenis karya sastra yang dianggap pantas dibicarakan dalam sejarah sastra yang bermunculan cenderung mengacu pada novel serius. Novel serius harus sanggup memberikan segala sesuatu yang serba mungkin, hal itu yang disebut makna sastra yang sastra. Novel serius yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca, juga mempunyai tujuan memberikan pengalaman yang berharga dan mengajak pembaca untuk meresapi lebih sungguh-sungguh tentang masalah yang dikemukakan.

Berbeda dengan novel populer yang selalu mengikuti selera pasar, novel sastra tidak bersifat mengabdikan pada pembaca. Novel sastra cenderung menampilkan tema-tema yang lebih serius. Teks sastra sering mengemukakan sesuatu secara implisit sehingga hal ini bisa dianggap menyibukkan pembaca.

Nurgiyantoro mengungkapkan bahwa dalam membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk itu. Novel jenis ini, di samping memberikan hiburan juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang

berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.<sup>58</sup>

Kecenderungan yang muncul pada novel serius memicu sedikitnya pembaca yang berminat pada novel sastra ini. Meskipun demikian, hal ini tidak menyebabkan popularitas novel serius menurun. Justru novel ini mampu bertahan dari waktu ke waktu.<sup>59</sup>

Beracuan dari pendapat di atas, ditarik sebuah simpulan bahwa novel serius adalah novel yang mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara penyajian yang baru pula. Secara singkat disimpulkan bahwa unsur kebaruan sangat diutamakan dalam novel serius. Di dalam novel serius, gagasan diolah dengan cara yang khas. Hal ini penting mengingat novel serius membutuhkan sesuatu yang baru dan memiliki ciri khas daripada novel-novel yang telah dianggap biasa. Sebuah novel diharapkan memberi kesan yang mendalam kepada pembacanya dengan teknik yang khas ini.

#### **4. Fungsi Novel**

Cerita dalam karya fiksi khususnya novel, banyak diilhami dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, tema yang diangkat sangat beragam. Adanya keberagaman tema cerita, mengakibatkan fungsi suatu karya menjadi berbeda. Menurut Wellek dan Warren fiksi

---

<sup>58</sup> Ibid., h. 18.

<sup>59</sup> Ibid., h. 21.

merupakan sebuah cerita dan karenanya terkandung juga sebuah tujuan memberikan hiburan kepada pembaca di samping tujuan estetik.<sup>60</sup> Membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Begitu juga dengan novel.

Jacob Sumardjo dan Saini menjelaskan tentang fungsi novel sebagai berikut:<sup>61</sup>

- a. Karya sastra (novel) memberi kesadaran kepada pembacanya tentang kebenaran-kebenaran. Pembaca dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang manusia, dunia, dan kehidupan dari karya sastra (novel).
- b. Karya sastra (novel) memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual dan spiritual yang lebih tinggi dari pada hiburan batin.
- c. Karya sastra (novel) memiliki sifat-sifat abadi karena memuat kebenaran-kebenaran hakiki selama manusia masih ada.
- d. Karya sastra (novel) dapat memberikan kepada pembaca penghayatan yang mendalam terhadap apa yang diketahui. Pengetahuan ini menjadi hidup dalam sastra.
- e. Membaca karya sastra (novel) dapat menolong pembacanya menjadi manusia yang berbudaya. Manusia yang berbudaya adalah manusia yang

---

<sup>60</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori*, h. 3.

<sup>61</sup> Jacob Sumardjo, *Novel populer Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1982), h. 8-9.

respon terhadap apa-apa yang luhur dalam hidup ini. Manusia yang demikian ini selalu mencari nilai-nilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Salah satu cara untuk memperoleh nilai-nilai tersebut adalah lewat pergaulan dengan karya-karya seni termasuk karya sastra.

- f. Karya sastra (novel) adalah karya seni yang indah dan memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri keindahan adalah kodrat manusia. Novel memiliki kebebasan dalam menyampaikan dialog yang menggerakkan hati masyarakat dengan kekayaan perasaan, kedalaman isi, dan kekuasaan pandangan terhadap berbagai masalah.

## **5. Unsur-Unsur Novel**

### **a. Unsur Intrinsik**

#### **1) Tema**

Menurut Scharbach bahwa istilah tema berasal dari bahasa latin yang berarti “tempat meletakkan suatu perangkat”. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.<sup>62</sup>

Menurut Nurgiyantoro, tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah

---

<sup>62</sup> Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1987), h. 91.

yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang diperlukan untuk mengembangkan sebuah cerita.<sup>63</sup>

## 2) Alur atau plot

Menurut Stanton mengemukakan bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara segala akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.<sup>64</sup>

Aminuddin mengutarakan bahwa plot atau alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.<sup>65</sup>

## 3) Penokohan

Menurut Nurgiyantoro, istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi. Istilah tersebut merupakan istilah yang sama yang dipergunakan dalam penokohan. Istilah tokoh merujuk pada orangnya, dan pelaku cerita.

Penokohan menurut Jones adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.<sup>66</sup>

## 4) Latar atau Setting

---

<sup>63</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori*, h. 70.

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 113.

<sup>65</sup> Aminuddin, *Pengantar*, h. 83.

<sup>66</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori*, h. 164-165.



Latar atau setting menyangkut tempat, waktu, dan situasi yang mendukung dalam suatu cerita. Menurut Abrams latar atau setting adalah landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.<sup>67</sup>

#### 5) Sudut Pandang atau *Point of View*

Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Menurut Wiyanto mengemukakan sudut pandang adalah posisi pencerita (pengarang) terhadap kisah yang diceritakannya.

Menurut Aminudin titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya.<sup>68</sup>

#### 6) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan. Cara khas itu dapat berupa kalimat-kalimat yang dihasilkannya, menjadi hidup.

Istilah gaya menurut Aminuddin diangkat dari istilah style yang berasal dari bahasa latin stillus dan mengandung arti leksikal “alat untuk menulis”. Gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang

---

<sup>67</sup> Ibid., h. 206.

<sup>68</sup> Aminuddin, *Pengantar*, h. 90.

indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.<sup>69</sup>

#### **b. Unsur Ekstrinsik**

Unsur-unsur ekstrinsik novel adalah unsur dari luar novel tersebut.

Adapun beberapa unsur Ekstrinsik Novel yaitu:

- 1) Sejarah/ Biografi Pengarang biasanya sejarah/ biografi pengarang berpengaruh pada jalan cerita di novelnya.
- 2) Situasi dan Kondisi secara langsung maupun tidak langsung, situasi dan kondisi akan berpengaruh kepada hasil karya.
- 3) Nilai-nilai dalam cerita Dalam sebuah karya sastra terkandung nilai-nilai yang disisipkan oleh pengarang. Nilai-nilai itu antara lain:
  - a) Nilai Moral, yaitu nilai yang berkaitan dengan ahklak atau budi pekerti baik buruk.
  - b) Nilai Sosial, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan norma-norma dalam kehidupan masyarakat (misalnya, saling memberi, menolong, dan tenggang rasa).
  - c) Nilai Budaya, yaitu konsep masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia (misalnya adat istiadat, kesenian, kepercayaan, upacara adat).
  - d) Nilai Estetika, yaitu nilai yang berkaitan dengan seni, keindahan dalam karya sastra (tentang bahasa, alur, tema).

---

<sup>69</sup> Ibid., h. 72.

e) Nilai Agama, dll.

## 6. Peran Novel sebagai Media Pendidikan

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerimaan pesan. Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dapat merangsangnya untuk belajar.<sup>70</sup>

Sementara Briggs berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Sebagai contohnya buku, novel, film, kaset, film bingkai dan sebagainya.<sup>71</sup>

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Dalam hal ini maka media pendidikan dapat diartikan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam dunia pendidikan.<sup>72</sup>

Novel merupakan sebuah media yang efisien dan efektif untuk menyampaikan pesan pendidikan kepada pembacanya, dengan kemasan

---

<sup>70</sup> Panuti Sudjiman, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1986), h. 6.

<sup>71</sup> Ibid, hlm. 6.

<sup>72</sup> Ibid, hlm. 6-7.

menarik yang memiliki daya tarik tersendiri bagi para pembacanya. Novel juga berfungsi sebagai media dakwah dan pendidikan, karena novel mempunyai kelebihan tersendiri dari pada media lainnya. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya *"Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi"*, menyebutkan bahwa novel merupakan media yang ampuh bukan saja untuk hiburan tapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dengan kelebihan-kelebihan itulah novel dapat menjadi media pendidikan yang efektif, dimana pesan-pesan dapat disampaikan kepada pembaca secara halus dan menyentuh relung hati tanpa terkesan menggurui.<sup>73</sup> Novel sebagai salah satu media pendidikan yang memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur dan tempat tinggal dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia, termasuk pesan-pesan pendidikan yang bernilai keagamaan. Dengan membaca novel, kita dapat memperoleh informasi dan gambaran tentang realitas tertentu, realitas yang sudah diseleksi. Dalam penyampaian pesan keagamaan, novel mengekspresikannya dalam berbagai macam cara dan strategi, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu kelebihan novel sebagai media pendidikan adalah penulis dalam menyampaikan pesan pendidikannya dapat diwujudkan dalam bahasa yang ringan namun tidak

---

<sup>73</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), h. 209.

membosankan para pembacanya. Melalui alur cerita dan tokoh dalam novel, tanpa harus mengajar seperti halnya pada proses pembelajaran. Sehingga secara tidak langsung para pembaca tidak sedang merasa diajar atau dipaksa.

Dengan novel pesan pendidikan dapat menjangkau berbagai kalangan. Pesan-pesan penulis sebagai tokoh dalam dialog-dialog dan alur cerita dapat mengalir secara lugas, sehingga pembaca dapat menerima pesan yang disampaikan penulis tanpa paksaan. Pesan pendidikan dalam novel juga lebih mudah disampaikan pada masyarakat karena pesannya memiliki efek yang sangat kuat terhadap pendapat, sikap, dan perilaku pembaca. Hal ini terjadi karena dalam novel selain pikiran perasaan pembaca pun dilibatkan. Dalam sebuah novel terdapat kekuatan dramatik dan hubungan logis bagian cerita yang tersaji dalam alur cerita. Kekuatan pesan yang dibangun akan diterima pembaca secara penghayatan, sedangkan hubungan logis diterima pembaca secara pengetahuan. Ada beberapa poin kelebihan novel dibanding dengan media lain diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Novel merupakan sarana komunikasi yang menghibur sehingga pesan yang tersampaikan bisa meresap dalam pikiran manusia secara tidak disadari. Dengan demikian konfrontasi terhadap nilai suatu ideologi yang ada dalam novel tidak kasar, tetapi merasuk secara perlahan-lahan. Novel yang memiliki pengaruh seperti ini biasanya adalah novel yang mengandung nilai didaktis yang tinggi; dan umumnya novel yang demikian biasanya karya novel yang berkaitan dengan suatu agama atau

ideologi politik. Objek dari novel ini adalah kaum muda yang biasanya sangat optimis terhadap kehidupan.

- b. Adanya pelarangan atau pembredelan terhadap suatu karya novel menunjukkan pentingnya novel terhadap perubahan pola pikir pembacanya. Novel bisa menyadarkan seseorang akan eksistensinya dan juga kebenaran-kebenaran yang harus diperjuangkan dalam kehidupan.
- c. Seorang novelwan akan memberikan nilai-nilai didaktik sebagai kritik sekaligus peringatan kepada masyarakat. Dengan demikian masyarakat akan menyadari kekurangan dan kekhilafan yang telah dilakukan. Dari sinilah nilai-nilai identitas akan muncul dan terjaga karena karya novel itu. Novel akan menanamkan nilai-nilai itu tanpa disadari oleh siapapun.<sup>74</sup>

Menurut Zaid Akhtar, sudah sewajarnya jika seorang penulis muslim mengangkat Islam lewat karya kreatif seperti cerpen atau novel, meskipun penulis Muslim mempunyai latar belakang pendidikan dan sosial budaya yang berbeda, Zaid Akhtar tetap yakin bahwa mereka tetap memiliki tanggungjawab sosial mendidik pembaca. Penulis bertanggungjawab dalam pembentukan kepribadian dan pembangunan rohani pembaca serta tidak hanya menghasilkan karya yang bertujuan memberi hiburan semata. Penulis perlu mempertimbangkan apakah karya kreatif yang mereka hasilkan berisi

---

<sup>74</sup> Ahmadun Yosi. *Novel Sebagai Media Alternatif Pembentuk Karakter pada Remaja*. <http://uniqlly.multiply.com/journal/item/2/>, diakses pada tanggal 10 Desember 2014.

tentang konsep menyeru ke arah kebaikan dan mencegah kemungkaran.<sup>75</sup> Oleh karena itu karya kreatif dalam bentuk novel yang berisi tentang ajaran Islam tersebut bisa juga digunakan sebagai media dalam pendidikan.

Faisal Tehrani mengatakan bahwa betapa pentingnya pendidikan anak-anak yang didasari dengan sastra dan ajaran Islam. Cerita dan puisi yang baik berdasarkan Islam dapat menumbuhkan kebaikan kepada anak-anak. Adanya aspek negatif tayangan-tayangan di media massa, media elektronik dan internet menyebabkan anak-anak lebih mudah terpengaruh.

Media sastra harus dapat menjadi benteng yang sempurna untuk menangkal aspek negatif dari perkembangan teknologi.<sup>76</sup> Untuk menjadi benteng tersebut sastra harus dekat dengan aspek pendidikan. Sastra menurut pendekatan Islam tersebut memiliki tanggungjawab dan berperan untuk menunaikan tujuh aspek pendidikan yaitu:

a. Pendidikan Keimanan

Asas paling penting dalam pendidikan Islam ialah untuk menanamkan pada diri anak falsafah tauhid yang terkandung dalam dua kalimah syahadah. Kepercayaan kepada Allah mestilah disuguhkan dalam sastra secara bijaksana. Persoalan ini misalnya dapat ditampilkan bahwa perwujudan alam yang indah ini kerana ada dan wujudnya Tuhan yang

---

<sup>75</sup> Zaid Akhtar, *Karya Kreatif Medan Penulis Dakwah*, <http://www.blogger.com/postcreate.g?blogID>, diakses pada tanggal 10 Desember 2014.

<sup>76</sup> Faisal Tehrani, *Sastra Kanak-Kanak Pendekatan Islam*, <http://www.blogger.com/postcreate.g?blogID>, diakses pada tanggal 10 Desember 2014.

satu. Oleh karena itu karya sastra berbentuk cerpen, novel atau puisi yang mengesakan Allah haruslah diperbanyak. Di samping itu persoalan pemberantasan kesyirikan atau menduakan Allah juga perlu ditekankan. Pendidikan keimanan ini dapat disampaikan dalam karya sastra dengan cara yang kreatif dan halus.

b. Pendidikan Akhlak

Persoalan akhlak juga merupakan persoalan terpenting setelah penekanan aspek tauhid. Untuk tujuan itu model paling sempurna dalam pembinaan akhlak dan pribadi tentu saja baginda agung Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu perlu kiranya diperbanyak karya sastra dalam bentuk novel atau prosa yang berisi tentang sejarah Nabi SAW, sehingga pembaca dapat meneladani akhlak Nabi dengan baik.

Di samping itu perlu adanya pendidikan akhlak dengan memberikan pengawasan dan menanamkan prinsip *muraqabah*, bahwa Allah Maha Besar dan sedang memperhatikan segala amal baik atau buruk yang manusia lakukan. Setiap amalan sekecil apapun pasti dinilai oleh Allah. Konsep *muraqabah* ini yang akan ditekankan dalam karya sastra (novel) untuk mengajarkan bahwa manusia tidak terlepas dari pandangan Allah. Justru orang-orang yang berbuat kejahatan akan dihukum di hari akhirat nanti.

c. Pendidikan Fisikal



Dalam memberi pendidikan fisik anak-anak dibiasakan supaya mencintai kesehatan dan melakukan aktivitas yang menyehatkan, serta terbiasa dengan kesederhanaan. Pendidikan ini jika disalurkan dalam karya sastra akan mempermudah orang tua mengawasi anak-anak terhadap pelbagai hal baru seperti mainan, teknologi dan lain-lain.

Pemahaman terhadap dasar ini jika diterapkan dengan baik dalam karya sastra bisa menjadikan anak-anak sadar akan pentingnya kesehatan dan dapat menjaga dirinya dari perbuatan tercela serta termotivasi untuk melakukan perbuatan terpuji.

d. Pendidikan Intelektual

Aspek pendidikan yang paling dekat dengan dunia sastra ialah tanggungjawab pendidikan intelektual. Pengarang memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan intelektual lewat karya sastra. Dengan menampilkan suatu penemuan baru dan memberikan deskripsi tentang suatu masalah, pengarang dapat membangun pengetahuan pembaca, sehingga muncul ide-ide baru yang bisa mengembangkan intelektualitas pembaca. Sehingga perlu kiranya novel-novel pembangun intelektualitas, yang menyajikan narasi berdasarkan fakta-fakta di lapangan.

e. Pendidikan Psikologi

Salah satu aspek terpenting dalam dunia pendidikan adalah menanamkan dasar-dasar psikologi. Karya sastra bisa menjadi medium untuk menanamkan pendidikan psikologi, sehingga pembaca memiliki

gambaran untuk dapat mengontrol emosi dan menata diri dengan cara menghindari sifat penakut, sifat merendahkan diri sendiri, sifat hasad dan sifat pemarah.

f. Pendidikan Sosial

Salah satu ajaran Islam yang sama sekali tidak boleh diabaikan adalah *amar makruf nahi mungkar*. Konsep ini merupakan tugas sosial yang tidak terlepas dari siapa pun. Dengan menampilkan cerita-cerita yang mengemban misi *amar ma'ruf nahi munkar*, pengarang telah menanamkan pendidikan sosial. Karena konsep *amar ma'ruf nahi munkar* berkaitan dengan akhlak seseorang terhadap lingkungannya di masyarakat.

g. Pendidikan Seksual

Islam sangat menjaga pergaulan antara lelaki dan wanita. Di antara aspek yang sering ditekankan dalam ajaran Islam ialah adab memandang muhrim dan bukan muhrim. Aspek kedua yang harus dituangkan dalam sastra ialah aspek penjagaan aurat. Batas-batas aurat lelaki dan perempuan harus diajari sejak awal, supaya apabila tiba usia baligh mudah untuk melenturkan pemahaman anak. Aspek seterusnya dalam pendidikan seksual ialah percampuran lelaki dan perempuan.

Persoalan seksual bisa ditampilkan secara bijak dalam karya sastra dengan pertimbangan al-Quran sendiri mengungkapkan dengan halus persoalan-persoalan seks. Al-Quran sebagai firman Allah yang bijaksana diturunkan untuk semua orang dan semua golongan. Hukum dan

pemahaman terhadapnya berlaku bagi siapa saja. Meskipun begitu seorang pengarang haruslah bijaksana dalam menggambarkan persoalan ini. Pengajaran dasar-dasar hubungan seks misalnya tentulah tidak etis untuk dituangkan dalam karya sastra secara vulgar.

Dari ketujuh aspek pendidikan Islam dalam karya sastra yang dikemukakan oleh Faisal Tehrani, dapat di ringkas lagi menjadi tiga kategori pendidikan Islam yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak dan pendidikan syariah. Karena ketiga aspek tersebut sesuai dengan jangkauan wawasan Islam yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw, yaitu bahwa dalam pendidikan Islam terdapat cabang-cabang, yang dikelompokkan menjadi tiga golongan besar, yaitu *aqidah, syariat dan akhlak*.

Bertolak dari pendapat Faisal Tehrani tersebut, maka karya sastra Islam dapat dijadikan sebagai media dalam pendidikan Islam. Karena menurut A.A Navis sastra Islam bertendensi untuk melukiskan kebenaran, kesempurnaan dan keindahan yang mengandung kaedah menurut syariat, yang ditulis oleh sastrawan Islam yang saleh dan memahami teologi Islam dan berfaedah untuk manusia.<sup>77</sup> Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam sastra Islam didasarkan pada syariat Islam dengan al-Quran dan hadits sebagai dasar hukumnya.

---

<sup>77</sup> A.A. Navis, *Yang Berjalan Sepanjang Jalan* (Jakarta: PT. Grasindo, 1999), h. 356-357.